

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tradisi dan Haul**

##### 1. Pengertian Tradisi

Tradisi berasal dari kata (latin: tradition, “diteruskan”) yaitu sebuah kegiatan yang diulang-ulang oleh masyarakat dengan cara yang sama dan masyarakat menyukai kegiatan tersebut. Dalam hal ini masyarakat mengulangi secara terus menerus karena dianggap memberikan manfaat bagi sebagian kelompok masyarakat oleh sebab itu masyarakat melestarikannya. Kata “Tradisi” diambil dari bahasa latin “*trodere*” yang memiliki arti “menyerakan”, meneruskan turun-temurun.<sup>1</sup> Pengertian diatas akan tradisi adalah sebuah kegiatan yang di ulang-ulang oleh masyarakat dari dahulu dan diwariskan sampai saat ini. Tradisi bisa sebagai sebuah simbol untuk suatu golongan masyarakat yang meyakini dan menerapkan sebuah budaya tersebut. Masyarakat percaya akan sebuah adat istiadat yang dan taat akan warisan yang diwariskan oleh nenek moyang (leluhur) mereka, karena mempunyai pengaruh terhadap kehidupan sosial dalam sehari – hari.

Dalam kamus besar antropologi arti tradisi sama halnya dengan adat istiadat yaitu suatu kehidupan yang biasanya mempunyai sifat akan magis religius kaitannya dengan kepercayaan yang ada dalam masyarakat dan hal ini meliputi akan norma–norma, nilai-nilai yang

---

<sup>1</sup> Sarjuningsih, *Religiusitas muslim pesisir selatan*, (Kediri: Stain Kediri press, 2012), 97

berkesinambungan dengan masyarakat. Oleh karena itu akan terbentuk sebuah struktur budaya dari sebuah kebudayaan bermakna sebagai aturan untuk manusia dalam kehidupan sosial di masyarakat.<sup>2</sup>

Tradisi (turats) adalah suatu warisan masa dahulu yang masuk dalam diri dan kebudayaan yang berlaku saat ini menurut Hasan Hanafi.<sup>3</sup> Tradisi bukan hanya di masa dahulu saja akan tetapi tradisi hingga saat ini masih ada dan dilestarikan berbarengan dengan perkembangan zaman saat ini. Sebuah tradisi masuk dalam kehidupan masyarakat dikarenakan kebiasaan yang di ulang-ulang terus menerus oleh masyarakat dan menjadi sebuah budaya yang dilestarikan oleh masyarakat tersebut.

Tradisi menunjukkan bagaimana sekelompok masyarakat dalam berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan religius. Sedangkan tradisi diartikan kamus sosiologi sebagai kepercayaan yang diturunkan secara turun-temurun dan dapat dirawat oleh masyarakat.<sup>4</sup>

Makna yang terkandung dalam tradisi bagi masyarakat di Indonesia sangatlah penting dikarenakan setiap masyarakat mempunyai sudut pandang yang berbeda-beda dalam masing-masing masyarakat<sup>5</sup> kepercayaan masyarakat akan hukum kausalitas yang ada di permukaan dunia. Oleh sebab itu masyarakat menjadikan tradisi disakralkan oleh masyarakat. Tradisi memiliki sesuatu yang dianggap suci bagi

---

<sup>2</sup> Ariyono dan Aminudin Sineger, *Kamus Antropologi*, (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985). 4

<sup>3</sup> Moh. Nur Hakim. “*islam dan reformasi pragmatis*” Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi, (Malang: Bayu Media Publishing. 2003), 29

<sup>4</sup> Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459

<sup>5</sup> Sardjuningsih, *Religius Muslim Pesisir Selatan*, (Kediri: Stain Kediri Press, 2012), 105

masyarakat apabila tradisi tersebut tidak dilakukan akan terjadi malapetaka.

Tradisi bisa terwujud dalam masyarakat dengan bentuk bermacam-macam, sesuai dengan tempat dan keadaannya. Semacam selamatan, sedekah, tarian, nyanyian, doa bersama, ziarah ke tempat suci, dan ritual lainnya hal ini sudah diwariskan dari sejak dahulu kala secara turun-temurun hingga sampai saat ini.

## 2. Pengertian Haul

Haul berasal dari bahasa arab “*al-Haulu*” (الهولو) atau “*al-Haulaini*” (الحولين) yang memiliki arti kekuatan, kekuasaan, daya, upaya, perubahan, perpindahan, setahun, dua tahun, pemisah dan sekitar.<sup>6</sup> Haul dalam istilah fiqih, bermakna genap satu tahun, akan tetapi pengertian haul yang berkembang di tengah-tengah masyarakat Islam di Indonesia adalah sebuah peringatan kematian seseorang yang dilakukan setahun sekali oleh umat Islam dengan tujuan untuk mendoakan ahli kubur dan semua amal ibadahnya yang dilakukan diterima oleh Allah SWT. Biasanya, haul dilakukan oleh masyarakat kepada para tokoh atau keluarga yang meninggal dunia untuk mengenang, mengingat, meneladani jasa-jasa, dan amalan baik mereka.

## B. Fakta Sosial

### 1. Pengertian Fakta Sosial

Fakta sosial merupakan suatu tindakan berpikir dari seseorang kelompok maupun di luar individu yang bersifat memaksa dan umum.

---

<sup>6</sup> Dewan Redaksi, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta Ichtiyar Bbaru Van Hoeve, 1994), 104,105

Adapun suatu persepsi Emile Durkheim yang menyinggung fakta sosial dalam memisahkan sosiologi dan filsafat dengan mendukung sosiologi ke dalam bidang penyelidikan atau riset. Emile Durkheim mulai memverifikasi teori yang didapat berdasarkan hasil penelitian empiris. Menurut Durkheim, dalam riset empiris yang dilakukan untuk memisahkan antara sosiologi sebagai disiplin ilmu dari filsafat.<sup>7</sup>

Fakta sosial adalah sebuah gejala yang nyata berbentuk materi dan bertentangan dengan gagasan dimana dalam memahami dibutuhkan suatu peristiwa dan dan diperlukan penyusunan data yang riil di dalam sebuah gagasan manusia. Dalam pernyataan Durkheim tersebut bermakna bagaimana untuk bisa menempatkan semacam fakta sosial yang terjadi dan tidak bisa dipahami dengan kesalahan diri sendiri, oleh sebab dalam mempelajari sebuah hal yang di luar diri kita sendiri melainkan melalui observasi dan eksperimentasi. Semacam observasi yang bisa dikatakan dalam fakta sosial apabila observasi itu bisa melihat gejala sosial dalam masyarakat

Bagi Emile Durkheim fakta sosial dibagi menjadi dua yaitu: bentuk pertama adalah material, yang merupakan suatu benda yang mampu ditangkap dengan panca indra. Sesuatu yang dikatakan dengan fakta sosial adalah sesuatu yang terlihat di dalam dunia seperti halnya desain bangunan dan undang-undang (norma hukum). Kedua bentuk non material adalah suatu yang tidak terwujud akan tetapi dianggap nyata dan

---

<sup>7</sup> George Ritzer, *Sosiologi Ilmu Pengetahuan berparadigma Ganda*, ( Jakarta: Raja Grafindo, 2011), 14

muncul dalam diri manusia itu sendiri seperti, emosi, opini dan prihatin (perasaan).<sup>8</sup>

Adapun sejumlah fakta sosial seperti desain bangunan dan undang-undang yang mewujudkan bagian dari dunia nyata yang terbentuk dari material, karena hal tersebut dapat disimak dan di observasi seperti halnya norma hukum yang berlaku terhadap setiap individu. Begitupun dengan desain pembangunan dimana yang membuat desain pembangunan tersebut adalah manusia yang sudah pasti bisa terlihat dalam fakta sosial.

Sedangkan fakta sosial yang berbeda semacam emosi bisa dibilang dengan perasaan yang tidak bisa dipegang, akan tetapi terdapat kesadaran diri di dalam manusia yang bisa terpengaruh oleh individu maupun masyarakat. Seperti halnya agama totemisme yang menjelaskan akan kepercayaan seperti yang ada pada pusaka, tumbuh-tumbuhan, dan binatang yang diagung - agungkan oleh masyarakat dahulu, oleh sebab itu masyarakat melihat fakta sosial sebagai fakta non material yakni semacam wujud dalam kelompok masyarakat yang percaya suatu hal tersebut.

Berdasarkan temuan Emile Durkheim tentang fakta sosial bahwa setiap masyarakat mempunyai sebuah cara untuk bertindak seperti manusia pada umumnya yang keberadaannya terdapat pada setiap individu masyarakat. Sebuah cara mudah dalam memandang masyarakat

---

<sup>8</sup> Ibid, 14

menurut Durkheim, adalah masyarakat bagaikan kesatuan yang ada dalam fakta-fakta sosial di masyarakat.<sup>9</sup>

Analisis Emile Durkheim terhadap fakta yang terjadi di masyarakat tidak hanya berhenti sampai disitu, melainkan ia juga mencoba untuk melihat agama sebagai fakta sosial dan menjelaskan dengan teorinya yaitu, solidaritas sosial dan integrasi masyarakat. Menurut Durkheim, agama dan masyarakat adalah satu dan sama, agama adalah cara masyarakat memperlihatkan dalam bentuk fakta sosial non material.<sup>10</sup> Dalam hal ini Emile Durkheim menempatkan suatu gejala yang dapat meningkatkan integrasi dan solidaritas sosial. Oleh sebab itu persoalan solidaritas sosial merupakan inti dari seluruh teori yang dibangun Emile Durkheim.

### C. Solidaritas Sosial

#### 1. Pengertian Solidaritas Sosial

Menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial adalah “kesetiakawanan yang menunjuk pada suatu keadaan di mana hubungan antara individu atau kelompok yang didasarkan pada persamaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama”. Secara detail teori Solidaritas sosial melambangkan sebuah pikiran Emile Durkheim dalam menyusun teori sosiologi.<sup>11</sup>

Durkheim tertarik akan perubahan yang ada dalam masyarakat dan melahirkan sebuah teori solidaritas sosial, dengan kata lain perubahan masyarakat dari mulai bertahan hidup dan macam nama anggota melihat

<sup>9</sup> Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 89

<sup>10</sup> George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta:Kencana, 2011), 23

<sup>11</sup> Jones, “*Pengantar Teori –Teori Sosial*”, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009). 123

pribadi mereka yang seutuhnya. Peralihan tersebut dikarenakan adanya pembagian kerja dimana pembagian kerja yaitu salah satu syarat terbentuknya solidaritas sosial.

#### **D. Macam-Macam Solidaritas Sosial**

Solidaritas sosial bagi Emile Duheim dibagi menjadi dua macam yaitu solidaritas organik dan solidaritas mekanik.

##### **1. Solidaritas Organik**

Solidaritas organik merupakan sebuah ikatan bersama yang dibangun atas dasar perbedaan, dari perbedaan itu justru dapat bertahan, berarti dalam tiap-tiap kenyataan seluruh manusia yang hidup memiliki kesibukan dan kewajiban masing-masing.<sup>12</sup> Akan tetapi dalam perbedaan tersebut masih tetap berkaitan untuk membangun sebuah hubungan antara satu sama lain yang karakternya tergantung. Sedangkan dalam mencukupi kebutuhan masyarakat masih kesulitan untuk mencukupi kebutuhannya tersendiri akan tetapi dengan saling ketergantungan yang besar terhadap sesama individu lain maupun masyarakat lain. Di antara lain mereka selalu ketergantungan karena diakibatkan sudah mengenal sistem klasifikasi kerja yang berkala.

Solidaritas organik biasanya berada pada masyarakat perkotaan yang heterogenitas. Hubungan yang biasanya dibentuk adalah hubungan duniawi yang bersifat materi yang sebagian besar masyarakat yang terdapat dalam perkotaan yang berbagai macam sektor perekonomian atau industri. Dalam pembagian kerja yang berbeda menimbulkan suatu

---

<sup>12</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi "Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern"*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011). 91

sikap ketergantungan yang meliputi diri seseorang tersebut, sampai muncul solidaritas organik dikarenakan adanya klasifikasi kerja yang semakin banyak. Semakin banyaknya perusahaan akan semakin banyak juga pembagian pekerjaan dan akan berdampak bagi banyaknya sifat saling ketergantungan antara individu, yang juga mengakibatkan bertambahnya selisih di setiap golongan individu dan mengubah kesadaran, seiring bergulirnya waktu membuat segala sesuatu menjadi tidak ada gunanya hal ini membuat dasar minimnya keseimbangan sosial. Diakibatkan melalui proses kerja yang sangat sulit dan membuat mengerti akan keadaan yang lebih mandiri.<sup>13</sup>

Pemahaman individu bertumbuh dengan gaya yang berbeda dari perilaku tersebut, kadang kala perilaku tersebut berbenturan saat ada di kerumunan. Seolah-olah dulunya terjalin sekarang luntur dan terbatas, ketika kondisi seperti ini timbul norma-norma baru dalam setiap orang misalnya, dokter, polisi, TNI, pengacara, dan lain-lain. Menurut Durkheim norma-norma tersebut bersifat restitutif. Hukum yang berlaku restitutif (memulihkan), bertujuan untuk memulihkan norma yang salah dalam suatu masyarakat bukan untuk menyalakan. Maksudnya hukum restitutif adalah suatu hukum yang dapat mempertahankan dan melindungi suatu model yang ketergantungan untuk berbagai macam individu maupun golongan yang berada di masyarakat. Hukuman yang diberikan tidak atas dasar sakit hati melainkan demi memulihkan kondisi masyarakat. Suatu hukuman akan diberikan menurut bentuk dan beratnya

---

<sup>13</sup> LB Wirawan, *Teori-Teori Dalam Tiga Paradigma*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013). 18



suatu kesalahan tersebut. Akan tetapi suatu perilaku kesalahan bermaksud memulihkan demi mempertahankan hak-hak korban untuk melindungi bentuk ketergantungan yang tercipta pada masyarakat.

## 2. Solidaritas Mekanik

Solidaritas mekanik pada umumnya terdapat pada masyarakat primitif, Solidaritas mekanik, dimana pada masyarakat primitif, terbentuknya suatu solidaritas mekanik disebabkan karena ikut serta dalam aktivitas dalam masyarakat yang memiliki tanggung jawab yang serupa dan membutuhkan keikutsertaan secara fisik dalam masyarakat.<sup>14</sup> Solidaritas ini memiliki suatu kekuatan yang dominan untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang harmonis dalam sesama masyarakat, sampai kini solidaritas ini masih bertahan dan tidak mudah termakan zaman.

Solidaritas mekanik ini terletak pada masyarakat yang homogenya tinggi.<sup>15</sup> Kualitas homogen yang ada dalam individu sangat tinggi akan ketergantungan antaranya individu yang benar-benar rendah. Seperti halnya dalam pembagian kerja di dalam masyarakat. Dalam solidaritas mekanik, setiap individu memiliki tingkat kemampuan dan keahlian dalam suatu pekerjaan yang sama sehingga setiap individu dapat mencukupi keinginannya dan tidak bergantung pada individu lain.

Ciri khas dari solidaritas mekanik ini berdasarkan adanya kesadaran kolektif yang kuat, yang menunjukkan pada totalitas kepercayaan-

---

<sup>14</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi "Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern"*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011). 93

<sup>15</sup> John Scott, *Teori Sosial: Masalah-Masalah Sosial Dalam Sosiologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012). 80

kepercayaan dan sentimen-sentimen bersama. Dimana membuat ikatan kebersamaan tersebut terbentuk karena adanya kepedulian antar sesama. Solidaritas mekanik biasanya terdapat pada masyarakat homogen terutama pada masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Dikarenakan masih ada rasa persaudaraan dan kepedulian diantara mereka dari pada masyarakat perkotaan menganggap masyarakat primitif di persatukan dalam kultur seperti halnya suatu ikatan yang ada pada adat istiadat masyarakat yang biasanya disebut kesadaran kolektif.<sup>16</sup>

Menurut Emile Durkheim suatu indeks yang terlihat dalam solidaritas mekanik yaitu ruang lingkup dan kuatnya norma-norma yang berkarakter represi (menahan). Setiap golongan masyarakat mempunyai kebiasaan yang sama antara satu dengan yang lain. Seperti halnya pada kebaikan antar sesamanya dan aturan yang dilanggar oleh setiap individu tidak dianggap remeh bagi masyarakat tersebut.<sup>17</sup>

#### **E. Faktor Yang Mempengaruhi Solidaritas Sosial**

Terbentuknya solidaritas sosial dikarenakan adanya sebuah individu yang dipersatukan dengan adanya kesamaan keyakinan seperti animisme, dinamisme, komitmen moral, dan tujuan yang sama. Sebagaimana yang diungkapkan Emile Durkheim, bahwa moralitas merupakan sebuah hal yang penting sebagai contoh umum untuk mempertahankan aturan-aturan yang ada di dalam masyarakat dan mengembangkan integrasi sosial.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> George Rizer, Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta:Kencana, 2011). 22

<sup>17</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi "Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern"*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), 93

<sup>18</sup> Doylor Paul, Johnson, *Teori Sosiologi Dan Modern 1*, (Jakarta: Gramedia Pustaka, 1986). 181

Adapun faktor sosial dan agama yang mempengaruhi dan membentuk solidaritas sosial antara lain. Pertama agama, di mana memiliki peran penting dalam hal regulatif untuk mengatur atau batas antara yang diterima dan tidak diterima demi terbentuknya solidaritas sosial. Kedua memori kolektif, di mana kesadaran waktu dahulu dapat merubah atau mewariskan sebuah gagasan untuk bersatu. Faktor ketiga ini merupakan inti yaitu the Sacred (yang sakral), di mana ini menjadi akar dari solidaritas sosial masyarakat. Dari penjelasan di atas solidaritas bisa terbentuk secara langsung maupun tidak langsung dalam lingkup masyarakat.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Hendra Putrato Ed, Dan Mudji, Sutresno, *Teori-Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta:Kanisius, 2005), 101-104